

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asal-usul Suku Uighur

Pada bab ini Penulis ingin menjelaskan tentang beberapa definisi-definisi tentang Asal-Usul Suku Uighur, Sejarah Perkembangan Islam di Uighur, Definisi tentang penindasan dan definisi Minoritas serta asal-usul Statuta Roma.

Sejarah menjelaskan bahwa Uighur merupakan suatu suku yang terletak di Xianjiang Cina, yang tinggal di Uighuristan sekitar lebih dari 2000 (duaribu) tahun, suku Uighur terletak di jarak 1,500 mil dari Beijing dengan luas 1,6 juta km² atau hampir 1/6 (seperenam) wilayah Cina. Uighur berada di wilayah Xianjiang, dan Xianjiang merupakan provinsi terbesar di Cina, berbatasan dengan Kazakstan, Mongolia di timurlaut, Kirghiztan dan Tajikistan dan Afghanistan-Pakistan di barat daya.¹

Pada tahun 1949 menurut kepercayaan tokoh di Uighur terdapat setidaknya 7,5 juta orang Uighur dari 15 juta penduduk yang menetap atau tinggal di Xianjiang Cina. Penduduk Uighur sendiri terdapat dua keturunan yang berbeda, yakni etnis Uighur itu sendiri dan etnis Han-Cina, suku Uighur sendiri memiliki ciri-ciri lebih mirip dengan orang eropa pada umumnya, memiliki hidung mancung, berbadan tinggi, bermuka lonjong dan berkulit putih kemerahan. Sedangkan keturunan etnis Han-Cina lebih mirip dengan pribumi (orang Cina pada umumnya) yakni, bertubuh pendek, berhidung pesek, berkulit putih pucat.

¹<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/03/16/m0zcbk-siapakah-bangsa-uighur>, di akses pada, Kamis 11 April 2019, pukul 23.06 wib.

Peradaban Etnis Uighur telah ditemukan oleh arkeologis di awal abad ke-20, ditemukan bahwa budaya Uighur telah berkembang semenjak 4000 tahun lamanya, hingga pada abad ke-6 dan ke-7 yang dapat dibuktikan dengan ditemukannya salah satu tulisan berbahasa “*Orkhun*” yang kemudian diadopsi oleh bangsa Uighur.

Tulisan tersebut digunakan selama 800 tahun yang juga dalam sejarah dikatakan bahwa tulisan tersebut digunakan pada masa kekaisaran Mongol yakni kekaisaran *Genghis Khan*. Kemudian pada Abad ke-10 setelah terjadinya perdagangan Eropa, Asia dan Arab, bangsa Uighur kemudian memeluk islam dan mulai menggunakan sastra Arab ke dalam bahasa sehari-hari.

Perkembangan suku uighur ini makin pesat ke dalam dunia seni, suku Uighur diakui oleh banyak kerajaan di berbagai negara dengan kerajinan candi-candi, sehingga bangsa Uighur sangat ahli dalam memahat emas, perak dan tembikar.

Suku Uighur juga ahli di bidang seni musik, arsitektur, lukisan dan sastra, salah satu contoh sastra yang di kembangkan oleh bangsa Uighur ialah “*kutatku bilik*” karya Yusuf Hasan Najib. Orang Uighur juga tidak hanya sekedar ahli di bidang seni melainkan orang Uighur juga ahli di bidang pengobatan, telah dicatat pada zaman Dinasti Sung (906-960) seorang pengobat dari Uighur bernama Nanto mengembara ke Cina dan memperkenalkan berbagai macam pengobatan yang belum dikenal cina sebelumnya.

Bangsa Uighur telah lebih dulu mengenal 103 tumbuhan macam obat yang pada masa itu Cina belum mengenal macam-macam tumbuhan obat tersebut. Kemudian ditulis ke dalam buku pengobatan Cina oleh Shi Zhen Li (1518-1593).

bahkan ahli pengobatan barat mempercayai bahwa pengobatan akupuntur dikembangkan oleh bangsa Uighur sebelum dipopulerkan oleh bangsa Cina.

B. Penindasan dan Minoritas

1. Penindasan

Penindasan secara bahasa diambil dari suku kata “tindas”, yang artinya “menekan kuat-kuat” sedangkan kalau penindas lebih diartikan kepada pelaku. Dalam bahasa Inggris Penindasan disebut sebagai *Bullying*, dengan demikian penindasan dapat diartikan sebagai perlakuan yang sewenang-wenang.

Penindasan secara umum dipahami sebagai tindak kejahatan, yang dilakukan baik secara individu atau kelompok, dan dilakukan atas keinginan sendiri maupun atas perintah dari penguasa.

Penindasan biasanya dilakukan dengan kekerasan sampai tindakan pembunuhan, dengan alasan berbagai macam contoh misalnya untuk menghilangkan eksistensi kaum tertentu.

Penindasan merupakan suatu perbuatan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dengan cara memaksa, mengancam, dan mengintimidasi orang lain. Hal ini juga dapat dilakukan secara lisan maupun secara fisik, yang perlakuan tersebut secara berulang-ulang.

Penindasan sendiri terbagi atas empat pengertian yaitu penindasan secara emosional, secara fisik, secara verbal, dan secara cyber, tindakan penindasan dapat dilakukan di mana saja, baik disekolah, kantor, tempat umum, bahkan di suatu wilayah.

Penindasan memiliki dua dampak yang dapat dirasakan secara langsung, *Pertama secara Fisik*, penindasan secara fisik dapat dilakukan dengan cara menyakiti fisik seseorang yang menimbulkan rasa sakit, luka, dan cedera. Disebabkan karena dipukul, ditendang, baik menggunakan benda tumpul atau bahkan menggunakan benda tajam.

Kedua secara Psikologi, Penindasan secara Psikologi ditimbulkan akibat intimidasi yang diserang baik secara lisan, maupun fisik. Penindasan jenis ini menimbulkan rasa trauma, rasa takut, depresi dan stres. Penyebab dari penindasan psikologi ini baik secara fisik maupun lisan.

Seiring perkembangan zaman bahwa penindasan secara fisik lambat laun mulai beralih pada penindasan secara Cyber atau melalui internet, berbagai penindasan yang dilakukan berupa penindasan Verbal atau melalui komunikasi secara tertulis atau melalui media elektronik contoh telepon genggam. Sebagian besar kasus *cyber bullying* melalui media sosial yang sering digunakan oleh kalangan anak-anak muda.

2. Minoritas

Minoritas secara umum dikenal sebagai istilah untuk masyarakat atau kelompok di dalam suatu masyarakat yang jumlahnya lebih sedikit. Minoritas di definisikan sebagai bagian dari penduduk yang eksistensinya lebih sedikit dari kebanyakan penduduk, atau dalam pengertian lain minoritas merupakan jumlah orang yang keberadaannya lebih sedikit di dalam suatu penduduk.

Istilah minoritas sering digunakan dalam beberapa pengertian misalnya minoritas suatu kaum, etnis, suku, ras, budaya. Minoritas dalam beberapa

ideologi atau pendapat (yang dimaksud ialah dalam keadaan mengambil suara).

Minoritas sering dikaitkan dengan kata segelintir atau beberapa, yang memiliki jumlah tertentu atau jumlah yang lebih sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minoritas merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyimpulkan beberapa masalah yang pada umumnya memiliki jumlah yang lebih sedikit dari kebanyakan atau keseluruhan.

Minoritas suatu etnis menjelaskan bahwa etnis tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit dari kebanyakan penduduk, sehingga etnis yang jumlahnya lebih sedikit itu terkadang tidak memiliki power dalam urusan pemerintahan misalnya, atau menentukan kebijakan untuk masyarakat luas misalnya.

Etnis yang jumlahnya lebih sedikit sering di perlakukan berbeda, misalnya suku Uighur di Xianjiang Cina yang dapat perlakuan berupa penindasan dikarenakan sebagian besar yang memegang kekuasaan pemerintahan di Cina merupakan penduduk berketurunan Han dan beragama mayoritas Konghucu dan Buddha sehingga kekuasaan tersebut lebih dominan membuat peraturan yang terkadang merugikan suku Uighur di Xianjiang Cina.

C. Perkembangan Islam di Uighur

Islam dikenal sebagai Agama Rahmatan lil alamin, Agama Islam telah dibawa risalahnya oleh Nabi Adam A.S yang kemudian dilanjutkan sampai kepada Baginda Nabi Muhammad. Yang kemudian disempurnakan oleh Allah dalam firmanNya dalam surah Al-Maidah ayat 3.

Sebagian besar orang memahami bahwa ajaran Islam dibawa oleh Nabi Muhammad melainkan bahwa Baginda Rasulullah melanjutkan risalah Islam yang dibawa oleh nabi pendahulunya, yang kemudian Allah menyempurnakannya.

Kita sebagai umat muslim meyakini bahwa terdapat dua pedoman hidup yang membuat hidup kita menjadi lebih tentram dan sejahtera yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan Kitab Hadits (Sunnah Rasulullah) yang kemudian Nabi Muhammad mengajarkannya kepada sahabat, kemudian kepada umat yang hidup di zaman nabi dan umat muslim hingga saat ini.

Ajaran Nabi Muhammad untuk mensyiarkan islam menegakkan Tauhid di bumi Allah merupakan ajaran yang sudah semenjak 1440 tahun yang lalu, kemudian ajarannya telah membaur ke seluruh dunia tanpa terkecuali, maka dapat dikatakan Misi Nabi Muhammad dalam mensyiarkan Islam telah Berhasil.

Perkembangan Islam di Uighur Cina dimulai pada abad ke-10 tepatnya pada tahun 934 Masehi, pada masa pemerintahan Satuk Bughra Khan. Pada masa itu terdapat 300 masjid berdiri megah di kota Kashgar, dan kemudian tetap berkembang.

Bangsa Uighur sebelum memeluk islam, dahulunya beragama Shamania, Budha dan Manicheism. Agama tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaannya

candi Ming Oy (seribu budha) di Uighuristan. Keberadaan agama ini jauh sebelum diperkenalkannya Islam ke suku Uighur itu sendiri. Agama ini merupakan ajaran keturunan dinasti ke dinasti yang di bawa melalui budaya yang dianut oleh nenek moyang suku Uighur.

Perkembangan islam dan penyebarannya tidak hanya melalui perdagangan saja melainkan hubungan diplomasi antar negara juga dilakukan, misal menyalurkan pendidikan, ilmu dakwah, hingga pernikahan²

Di samping itu, riwayat lain menjelaskan sejarah perkembangan umat muslim di cina dimulai pada tahun 618-907 Masehi, penyebaran agama islam dilakukan dengan secara damai bukan dengan peperangan memperebutkan wilayah, penyebaran islam dilakukan dengan persinggahannya kapal-kapal dagang ke pelabuhan Cina. Tercatat bahwa Arab telah mengirim utusannya sebanyak 37 kali dalam kurun waktu 147 tahun, dimulai dari tahun 651 Masehi hingga 798 Masehi.³

Pada abad ke-7 Cina mulai mengenal islam, penyebaran islam di Cina memiliki sedikitnya 3 (tiga) teori, *Teori Pertama*, menjelaskan bahwa penyebaran islam dilakukan oleh utusan-utusan Nabi Muhammad yang dikenal dengan 'jalur sutera'⁴.

Teori Kedua, menjelaskan bahwa penyebaran islam dilakukan dengan melakukannya pernikahan, dapat diketahui bahwa sebagian besar ciri-ciri suku Uighur memiliki wajah seperti orang Eropa, Turk, Pakistan dan Arab. Yang

² Ismail Suardi Wekke, 2017 *Jurnal Ijtimaiyyah, Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan*, hal. 1.

³*Ibid.*

⁴ Aan Wang Seng, *Rahasia Kegemilangan Islam Di Cina (Selangor: LA Khauf Marketing, 2007)*. di dalam Ismail Suardi Wekke, hal. 4.

kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat penyebaran secara biologis⁵ yang dilakukan dalam penyebaran islam di Cina.

Teori ketiga, menjelaskan bahwa penyebaran islam di Cina lebih dominan melalui perdagangan Lada,⁶ dari perdagangan yang dilakukan Arab, Turki, Eropa di pelabuhan Cina inilah yang menjadikan penyebaran islam semakin lancar dan mudah diterima.

Dari ketiga teori yang telah di kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa, penyebaran islam lebih dikenal dan diketahui melalui jalur perdagangan, adapun jalur pernikahan dan jalur diplomasi. Dengan demikian bahwa penyebaran islam yang dilakukan telah membawa hasil yang luar biasa sehingga di sebutkan bahwa suku Uighur adalah orang pertama yang memeluk islam ketika islam diajarkan di Xianjiang Cina.

Penyebaran islam di Cina tidak jauh beda dengan penyebaran islam di Indonesia yang memiliki tingkat kecorakan dalam menerima dan mengembangkan ajaran islam di tanah leluhur, sehingga dapat di lihat bahwa islam di Cina dan islam di Indonesia memiliki keberagamannya masing-masing, baik keberagaman budaya, bahasa, maupun ajaran pendidikan.

Mengapa dikatakan beragam? karena masyarakat muslim di Cina harus memadukan antara agama dan budaya (akulturasi), ini salah satu penyebab yang menjadikan agama islam di Cina memiliki corak tersendiri yang bisa dilihat dari cara berpakaian suku Uighur itu sendiri.

⁵ Asmanidar, 'Potret Tamaddun Islam Di Negeri Tirai Bambu: Mulai Dari Masa Dinasti Tang Hingga Republik Cina', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14.2 (2015), 195 di dalam Ismail Suardi Wekke, hal. 5

⁶*Ibid.*

Dengan demikian, islam bukanlah agama yang mengubah melainkan Islam adalah agama yang mewarnai, sehingga corak budaya yang dimiliki oleh setiap suku, tempat bahkan negara tetap dipertahankan dan berjalan berdampingan dengan agama islam yang kembangan, tentu yang dimaksud dengan perkembangan agama bukanlah soal Aqidah akan tetapi Muamalahnya yang di kembangkan.

Ilmu agama yang dipelajari dan diserap dari generasi ke generasi tidaklah berubah akan tetapi perkembangan zaman yang disesuaikan dengan ajaran agama, sesuai “Pedoman Hidup” yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, Yakni Al-Qur’an dan As-sunnah.

Dalam teori lain juga menjelaskan Bahwa terdapat 3 tahap dalam penyebaran islam di Cina. *Gelombang pertama*, dimulai pada abad ke-8 sampai abad ke-14, yang di latar belakang kepesatan penyebaran agama islam melalui jalur perdagangan yang saat itu masa kekaisaran *Yizhong* dan *Ming*. Kekaisaran tersebut bermula pada utusan Arab Saudi yang bernama Ibnu Batuta. Yang kemudian penyebaran islam melalui perdagangan ini menyingkirkan peradaban Portugis yang berada di Cina.⁷

Gelombang kedua, pada abad ke-17 sampai abad ke-18, penyebaran islam di tahap ini dibawa oleh para suffisme pada tahun 1820 M sampai 1876 Masehi, pada masa ini islam berada kerajaan Du Wenxiu (nama panggil islamnya ialah Sulaiman) di daerah Yunan, kemudian pada masa ini terjadi pemberontakan di daerah Cina utara dan barat daya, sehingga mengakibatkan akhir dari negara islam di Yunan tersebut.

⁷ Jean A Berlie, *Islam in China: Hui and Uygghurs Between Modernization and Sinicization* (Bangkok: White Lotus, 2004). di dalam Ismail Suardi Wekke, hal. 6

Gelombang Ketiga, pada abad ke-19 hingga saat ini, penyebaran pada tahap ini dilakukan oleh Ma Wanfu (1849-1934 M)⁸ penyebarannya masih sama dengan pada gelombang kedua yakni dengan doktrinisasi dari suffiisme, perkembangan islam di tahap ini tidak menjadikan islam sebagai agama mayoritas di Cina akan tetapi agama islam pernah menjadi agama yang mayoritas di abad sebelum abad ke-19. ini menandakan islam bukan agama yang tidak diminati akan tetapi pada tahap ini pemeluk agama islam tidak sebanyak masa sebelumnya.

Perkembangan muslim Cina sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebaran, perkembangan dan penerimaan ajaran islam di Cina masih belum secara menyeluruh. Karena naik turunnya kejayaan islam di Cina tergantung pada tumbuh kembangnya peradaban di Cina.

Islam di Cina tidak semata-mata menjadi suatu agama yang dipandang sebelah mata, karena islam menjadi salah satu pioner dan ikut mengambil peran dalam perkembangan majunya negara Cina.

Perkembangan islam di Cina yang lebih spesifik terbagi dalam beberapa dinasti yang pada akhirnya muslim di Cina makin terpuruk dengan hadirnya kaum Komunis Cina pada masa Republik Cina pada tahun 1912, berikut penjelasan singkat dari beberapa Dinasti perkembangan muslim di Cina.

Dinasti Tang (618-709 M), pada Dinasti ini dijelaskan sedikit berbeda terkait awal mula masuknya islam di Cina dimana pada Dinasti Tang menjelaskan islam masuk di Cina pada abad ke-7 M dijelaskan bahwa pada abad ini Cina telah

⁸*Ibid.*

menjalin hubungan dagang antara Cina dan Arab yang dimana banyak kapal-kapal armada Cina yang berlabuh di sungai Eufrat, Teluk Persi, dan Trigris.

Pada Dinasti Tang yang di kaisari oleh Yong Hui (30 H/651M)⁹ menyediakan tempat khusus untuk para saudagar asing di Chuan Chow dan Chang Chow yang terletak di Kwantung dan Fukien. Pada Dinasti ini awal mula hubungan antara Cina arab melalui perdagangan mulai berkembang.

Dinasti Sung (960-1279 M), pada masa Kaisar Tai Tsu (960-796 M) tidak jauh beda dengan Dinasti Tang, pada Dinasti Sung ini Kaisar Tai Tsu mengembangkan perdagangan untuk meningkatnya ekonomi Cina pada masa itu, yang dimana Kaisar Tai Tsu membuat semacam departemen perdagangan untuk mengontrol dan memantau transaksi ekspor impor antara Cina dan Arab, dan pada masa ini kaisar Tai Tsu sengaja menawarkan fasilitas dan jaminan keamanan untuk menarik perhatian para saudagar Arab dan Persi, alhasil para saudagar pun tertarik dan kembali melakukan transaksi perdagangan terhadap Cina.

Tata kelola perdagangan arab ini dikenal seorang yang bernama Pu Shou Kheng seorang keturunan arab yang bernama asli *Abu Bakar* atau *Abdul Syukur* (sebelum nama itu di rubah menjadi ejaan bahasa cina), beliau memiliki peran besar dalam tata kelola perdagangan Cina ini, beliau awalnya hanya ditugaskan sebagai pengawas para saudagar Arab Saudi. kemudian beliau di angkat oleh pemerintah Cina menjadi komisaris tinggi angkatan laut dan bertugas mengawasi jalur perdagangan dan ancaman para bajak laut.

⁹ Asmanidar, 'Potret Tamaddun Islam Di Negeri Tirai Bambu: Mulai Dari Masa Dinasti Tang Hingga Republik China', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2015), di dalam Ismail Suardi Wekke, Hlm. 7

Diceritakan bahwa pada Dinasti Sung ini perdagangan antara Arab dan Cina membawa hasil yang sangat hebat sehingga banyak dari para saudagar Arab Saudi berdatangan ke Cina baik untuk berdagang maupun menetap ada yang sampai menikahi penduduk Cina dan memiliki keturunan, dan tentu penyebaran islam tak lupa ikut serta dalam perdagangan ini.

Dinasti Yuan (1279-1368 M), Dinasti Yuan hadir dikarenakan pada Dinasti sebelumnya yaitu Dinasti Sung berakhir dengan perekonomian yang buruk, salah satu penyebabnya ialah banyaknya para koruptor dan ditambah lagi dengan keberadaan Jenghiz Khan (1162-1227 M), Jenghiz Khan dengan tentaranya menaklukan wilayah Asia termasuk Cina. Termasuk Dinasti Sung yang ikut di taklukan oleh tentara Jenghiz Khan, dengan kekalahan Dinasti Sung kemudian terbentuk Dinasti baru yaitu Dinasti Yuan dibawah kekuasaan bangsa Mongol yang dikenal sebagai pemerintahan tiran.

Pada Dinasti ini tidak menjadikan umat islam di Cina menjadi terpuruk meski dalam pemerintahan tiran. melainkan pada Dinasti Yuan ini umat islam di Cina mendapat tempat yang istimewa, dengan struktur politik *advisor* pemerintah Cina pada masa itu, hal ini terpaksa diterapkan bangsa Mongol yang tiran itu, karena mereka memilih orang-orang yang cakap untuk mengelola pemerintahan, sehingga mereka memilih orang-orang dari tempat penaklukan mereka yang mayoritas beragama islam dengan demikian pemerintahan Cina di bidang-bidang khusus dipegang oleh orang islam.

Pemerintahan Mongol ini di sambut hangat oleh muslim Cina yang kemudian dakwah islam di Cina, pribumi di Cina semakin semangat dalam menyebarkan

dakwa islamiyah di negara Cina tersebut. Di bangun ratusan masjid di beberapa penjuru kota di Cina.

Pada Dinasti ini tidak ada perbedaan antara umat muslim pribumi asli maupun pendatang, mereka ibarat seperti kaum Muhajirin dan kaum Anshor di Madina, sehingga muncul keakraban diantara kehidupan sosial mereka sampai-sampai para muslim pendatang dari Arab menjuluki pribumi Cina dengan sebutan *Tashih* dan *semit* (disingkat *Sem*). ada juga sebutan *Hoi-hoi* yang kemudian berkembang menjadi hui-hui (Uighur).¹⁰

Masa yang boleh dibilang istimewa itu harus berakhir, karena meski islam di beri tempat istimewa baik dalam struktur pemerintahan dan bidang-bidang khusus dalam tatanan pemerintahan. Penindasan dan kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah Mongol tersebut tidak dapat dihindarkan, sehingga selama 89 tahun umat muslim di Cina mengalami masa dimana hidup di bawah tekanan dan penderitaan. Sikap ini kemudian muncul pemberontakan kaum pioner islam di Cina.

Perjuangan umat muslim Cina ini mendapat dukungan dari Jenderal Muslim keturunan Han bernama Kok Tze Hin yang memimpin pasukan revolusi musim tersebut. Akan tetapi pada akhir peperangan beliau Jenderal Kok Tze Hin menyerahkan kekuasaanya pada menantunya yang bernama Chu Yuan Chang, dengan demikian berakhirnya masa Dinasti Yuan. Chu Yuang Chang yang akhirnya diangkat sebagai kaisar Pertama pada Dinasti Ming yang juga seorang menantu dari jenderal revolusi Kok Tze Hin.

¹⁰ Marshall Broomhall, *Islam in China: A Neglected Problem* (New York: Paragoon Book Reprint Corp, 1966). 167 di dalam Ismail Suardi Wekke, hlm. 11

Dinasti Ming (1368-1644 M), pada Dinasti sebelumnya Dinasti Yuan umat islam mendapat tekanan dan penderitaan di bawah kekuasaan pemerintah tiran Mongol tersebut. Lain halnya dengan Dinasti Ming dimana Dinasti Ming sendiri memiliki arti “Gilang Gemilang” atau terang benderang. Dikatakan sebagai gilang gemilang bagi umat muslim tentu memiliki arti yang sangat mendalam karena pada masa kekaisaran Chu umat islam sudah paham bagaimana masa depan islam di Cina.

Dari penamaan Dinasti ini diambil dari penamaan kota Madina yang sebelumnya bernama *Yatstrib* kemudian berubah menjadi *Madina Al-Munawwarah*, yang memiliki arti *Terang Benderang*, pada masa ini para sejarawan muslim menganggap dan mengakui perkembangan islam sangat pesat di Cina, akan tetapi terlepas dari itu semua perhatian pemerintah Cina tidak membedakan kehidupan sosial antar masyarakat baik masyarakat muslim, non muslim (khususnya bangsa Han, yang keturunan mayoritas di Cina)¹¹

Kecintaan Kaisar Chu Yuan Chang terhadap Cina menjadi bukti nyata melalui Masjid Raya yang dibangun di kota Nanking yang terdapat sajak Cina yang menjelaskan islam secara keseluruhan, berikut sajak yang diterjemahkan dari bahasa Cina:

“Kitab suci menerangkan dengan jelas tentang permulaan alam semesta. Nabi yang mengajarkan agama itu lahir di Barat Besar. Ia menerima wahyu suci yang berjumlah 30 juz. Memberikan pencerahan kepada banyak orang. dia itu adalah Guru bagi beribu raja dan kaisar, dan pemuka seluruh Nabi. Ia itu membantu revolusi yang dianugerahkan langit ini untuk mensyiarkan dan melindungi negeri dan rakyat. Sembahyang dilakukan lima kali sehari untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Agama tersebut

¹¹Ismail Suandi Wekke, *Loc. Cit.* hlm. 13

sangat santun terhadap orang yang melarat dan melindungi manusia dari kekacauan. Ia melukiskan hidup pada hari kemudian dan kemenangan di situ. Ia mengajarkan cinta yang menyeluruh di bawah naungan langit. Semua ajarannya berawal dari semenjak alam diciptakan dan akan tetap hidup selama-lamanya. Agama itu punya kekuasaan Maha Perkasa untuk membasmi ajaran-ajaran iblis, menyimpang dan menyesatkan.”¹²

Dari sajak tersebut dapat disimpulkan bahwa kecintaan Kaisar Chu Yuan Chang terhadap islam begitu mendalam dan kepeduliannya terhadap umat muslim di Cina begitu diistimewakan (tak lupa juga dengan suku Han), selain itu seorang Laksamana Muslim bernama lengkap Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho. Laksamana ini sejak kecil bernama Ma Ho akan tetapi Kaisar Chu mengganti namanya mengganti Cheng Ho ketika penyerangan terhadap Dinasti Yuan.

Laksamana Cheng Ho memiliki Julukan “*The Real Sinbad*” karena telah mengarungi Lautan selama 7 kali Ekspedisi¹³ oleh pemerintah Cina yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara para penguasa di Asia, Afrika dan Arab termasuk Indonesia bertempat di Semarang.

Dinasti Manchu/Qing (1644/1912 M), munculnya Dinasti Manchu dimulai dengan seorang tokoh yang bernama Li Tzu Cheng yang berkomplotan dengan para pengacau atau bandit untuk membuat kerusuhan. Sebelum Dinasti ini muncul kerusuhan berawal dari Dinasti Ming dengan jenderal bernama Wu Shen Kwet yang tidak mampu menangani kerusuhan yang buat oleh para bandit sehingga meminta bantuan dari pasukan Manchuria untuk membantu mengatasi

¹² Marshall Broomhall, *Islam in China: A Neglected Problem* (New York: Paragon Book Reprint Corp, 1966). hlm. 126 di dalam Ismail Suardi Wekke, hlm. 14.

¹³ Seng, Aan Wang, *Biar Orang China Pimpin Islam* (Selangor: Kemilau Republika, 2011). hlm. 85 di dalam Ismail Suardi Wekke, hlm. 15

kekacauan yang dilakukan para bandit tersebut. Alhasil penumpasan tersebut memiliki niat yang terselubung oleh Li Tzu Cheng yang sejak awal ingin menguasai Dinasti Ming, yang pada akhirnya Dinasti Ming pun jatuh ke tangan pasukan Manchu.

Pada masa Dinasti ini jelas bahwa umat islam yang menjadi mayoritas menentang pemerintahan Dinasti Manchu karena kegemilangan yang di berikan dari Dinasti Ming oleh kaisar Chu Yuan Chang kepada umat islam wajib di pertahankan, dalam niat umat islam di Cina terhadap perlawanan yang diberikan kepada pasukan Manchu, tak segan-segan dalam perlawanan ini terjadi kontak senjata, terjadi peperangan antara umat muslim dengan pasukan Manchu.

Pertempuran antara umat islam dan pasukan Manchu berselang selama kurang lebih 2 abad yang berakhirnya Dinasti Manchu pada tahun 1911-1912 M pada masa peperangan ini umat islam tidak mengalami perkembangan yang ada hanya penindasan dan pelepasan diri dari pemerintahan Dinasti Manchu.

Republik Cina (1912-sekarang), pada masa ini dikatakan sebagai masa dengan era baru (Republik Cina) pada masa republik Cina umat islam kembali mendapat hak-haknya sebagai warga negara, dalam Proklamasi yang di sampaikan oleh Partai Nasionalis Cina (Kuomintang), terdapat hak-hak kebebasan beragama.

Pada masa ini pula umat islam menjadi minoritas, akan tetapi meski minoritas umat islam di Cina di anggap sebagai unsur penting dari terbentuknya Republik Nasionalis Cina yang di pimpin oleh Dr. Sun Yat Sen. Kemudian umat islam berperan aktif di bidang politik pada masa itu, dengan demikian

perkembangan islam secara perlahan berkembang dengan baik sehingga melahirkan politisi-politisi islam, dan cendekiawan muslim pada masa tersebut.

Pada masa tersebut pula pendidikan islam semakin berkembang sehingga anak-anak cendekiawan muslim semakin memahami islam secara baik, penaklukan yang dilakukan Dr. Sun Yat Sen, melahirkan sebuah istilah “*San Min chu*” (Tiga Asas Rakyat),¹⁴ yakni:

“*Min Tsen*, yang memiliki arti nasionalisme. Asas pertama ini ia menghendaki adanya satu bangsa serta satu negara yakni bangsa Cina sebagai satu kesatuan yang utuh.

Min Chu, yang artinya demokrasi. Ia berharap bahwa kedaulatan tertinggi negara Cina berada di tangan rakyat. Dengan ini ia menginginkan wajah baru di negeri tersebut yaitu negara republik yang demokratis.

MinSheng, yang artinya sosialisme. Dengan asas ini, Dr. Sun Yat Sen ingin menjadikan asas sosialisme sebagai asas kehidupan bangsa Cina. Ia juga berharap dengan mengadopsi falsafah ini, masyarakat Cina dapat mencari nafkah serba layak untuk memenuhi kebutuhannya.”

Falsafah Revolusi yang dikemukakan oleh Dr. Sun Yat Sen membuahi hasil yang tidak berlangsung lama meski Dr. Sun menjabat sebagai presiden sementara selama tiga bulan, masyarakat muslim Cina tetap mengakui kontribusi besar yang dilakukan oleh Dr. Sun kepada Cina untuk melakukan perubahan.

Revolusi yang di nikmati umat muslim berakhir dengan dikonversinya Cina menjadi Negeri Komunis, di saat itulah umat muslim kembali merasakan pahitnya perjuangan yang menjadikan umat muslim kembali merasakan

¹⁴ Riedha Faridha and Nor Huda, ‘Islam Di Cina Pada Masa Pemerintahan Republik Nasionalis, 1911-1949’, Tamaddun,(2015) di dalam Ismail Suandi Wekke. Hlm. 18

keterpurukan. Kaum komunis berhasil menduduki Cina pada akhir 1940-an, yang kemudian menjadikan kekuasaannya itu menghimpit pergerakan umat muslim, pemerintah komunis membuat kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan umat muslim.

Mengklaim wakaf-wakaf yang di berikan kepada masjid-masjid, mengubah tatanan pemerintahan (konstitusi), memberlakukan pajak di setiap lembaga kegiatan termasuk pendidikan, baik untuk masyarakat umum dan pendidikan bagi umat muslim. Pemerintah komunis juga menindas komunitas muslim, lembaga keagamaan, hingga para pegawai negeri di tuntutan untuk meninggalkan kebiasaan keagamaannya terutama umat muslim yang di paksa untuk meninggalkan kebiasaan maupun kewajiban dalam beragama misalnya, shalat berjamaah, berpuasa,¹⁵ dan membatasi kegiatan-kegiatan keagamaan.

Penindasan ini menjadi pukulan terberat bagi umat muslim cina dalam perjuangannya dari dinasti ke dinasti, untuk mendapatkan kehidupan sosial yang 'equal' (sama) ternyata membuahi hasil yang pahit dengan kenyataan era baru (Republik Cina) di kuasai oleh kaum komunis.

D. Penindasan Terhadap Etnis Uighur

Suku Uighur diketahui sejak abad ke-8 berada di negara Cina yang dikenal dengan ahli pengobatan, ahli di bidang arsitek dan sebagainya. Suku Uighur dalam perjalanan dan perjuangannya dari abad ke abad mengalami beberapa kisah pahit yang tidak begitu mengenakan. Karena Muslim Uighur telah lama di musuhi oleh beberapa suku yang juga tinggal di Negara Cina.

¹⁵<https://news.okezone.com/read/2017/06/06/18/1708627/pemerintah-china-larang-muslim-uighur-berpuasa>, di akses pada sabtu, 20 April 2019, pukul 20.50 wib

Perjuangan suku uighur dari beberapa Dinasti mengalami perlakuan yang timbul tenggelam tergantung dari kepemimpinan Dinasti itu sendiri. Salah satu Dinasti yang menjadi kemegahan bagi Muslim Uighur ialah Dinasti Ming yang dimana pada Dinasti tersebut umat Muslim Uighur sangat dijunjung tinggi oleh kaisarnya hingga membangun Masjid Raya yang sangat megah.

Dinasti Ming sendiri memiliki arti “Gilang Gemilang” yang berarti dapat kita ketahui bagaimana nasib umat muslim pada saat itu. Kaisar pada Dinasti Ming yang bernama *Chu Yuan Chang* yang dikenal sebagai kaisar yang sangat mencintai Islam, akan tetapi beliau bukanlah seorang muslim melainkan istrinya yang seorang muslimah. Beliau kaisar *Chu Yuan Chang* merupakan menantu dari jenderal Revolusi *Kok Tze Hin* yang memperjuangkan Umat Islam dalam penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan mongol yang di kaisari oleh *Jenghiz Khan*.

Setelah dikonversinya Negara Cina menjadi Negara Komunis pada akhir 1940-an, segala unsur pemerintahan dirubah menjadi ideologi komunis, segala atribut dan budaya di luar pemahaman Komunis harus disingkirkan dan dimusnahkan, sejak tahun 2009 pemerintah Cina mulai membuat sebuah propaganda terhadap masyarakatnya sendiri (yang dimaksud ialah masyarakat yang tidak patuh pada ideologi komunis), yang mengakibatkan kericuhan antara sesama masyarakat di Cina. Akan tetapi dalam kericuhan tersebut pemerintah ternyata menjadikan Suku Uighur sebagai “kambing hitam” agar di adu domba dengan Etnis yang lainnya.

Dari kericuhan tersebut setidaknya 197 orang meninggal dunia yang kesemuanya merupakan keturunan Etnis Han (salah satu Suku besar di Cina) hal ini yang

menjadikan pemerintah Cina menuduh bahwa kematian Etnis Han tersebut dilakukan oleh Etnis Muslim Uighur, sehingga masyarakat dan pemerintah Memerangi Etnis Muslim Uighur itu sendiri.

Konflik yang terjadi semenjak tahun 2009 tidak berhenti, propaganda yang dilakukan oleh pemerintah terhadap suku Uighur semakin bertambah sehingga muncul adanya penyerangan terhadap Etnis Han dari kelompok Ekstrimis Muslim Uighur.

Dengan demikian pemerintah Cina pada tahun 2018 membuat sebuah kamp konsentrasi yang diberi nama “Kamp Pendidikan Kembali” dengan alasan kamp tersebut di bangun untuk masyarakat Muslim Uighur dapat terhindar dari Pemahaman Ekstrimis yang menjadikan orang tersebut sebagai seorang Teroris.

Kamp tersebut terletak di wilayah Xianjiang di kota Dabacheng, butuh waktu 1jam perjalanan darat dari pusat kota Xianjiang. wilayah Dabacheng 3 tahun sebelumnya merupakan wilayah kosong yang memiliki penduduk sedikit tepatnya pada tahun 2015 kemudian pada tahun 2018 telah dibangun sebuah kompleks raksasa dengan tembok beton layaknya sebuah kamp pertahanan.

Kamp tersebut kemudian digunakan oleh Pemerintah Cina untuk dijadikan sebagai tempat “Pendidikan kembali” akan tetapi berbagai laporan yang diterima dari media internasional mengatakan bahwa kamp tersebut berisi penduduk Uighur yang mayoritas beragama Muslim.

Pemerintah melakukan tindakan penculikan, penangkapan, pemaksaan penahanan terhadap masyarakat Uighur untuk dimasukkan ke dalam kamp tersebut, media internasional melaporkan bahawa tim invetigasi yang dikirim untuk

menginvestigasi kamp tersebut mendapati sebuah pernyataan dari penduduk Uighur yang pernah menjadi peserta kamp “pendidikan kembali” tersebut.

Beliau mengakui (tidak disebut nama korban) bahwa didalam kamp tersebut sipir, kepolisian hingga militer mengatas namanya Pemerintah Cina melakukan aksi diskriminasi, kejahatan, pemerkosaan, siksaan, penganiayaan, hingga pembunuhan terhadap kaum Minoritas Muslim di kamp tersebut.

Wartawan yang mewawancarai korban selamat dari kamp tersebut mengatakan bahwa setidaknya terdapat 2 juta warga Muslim Uighur yang ditahan di dalam kamp tersebut dan dicuci otaknya.¹⁶

Meskipun pemberitaan media internasional mengatakan bahwa Pemerintah Cina melakukan sebuah penindasan terhadap 2 juta penduduk Etnis Uighur akan tetapi dari pihak pemerintah Sendiri tidak mengakui bahwa pada kamp tersebut telah terjadi sebuah penindasan yang berakibat pembunuhan.

E. Statuta Roma

Statuta diartikan sebagai pedoman dasar penyelenggaraan, dalam penjelasan lain statuta merupakan acuan dasar yang digunakan.¹⁷ Statuta roma ditetapkan pada tahun 1998 oleh PBB bertujuan untuk menjadi pedoman aturan dasar bagi Mahkamah Internasional dalam menyelesaikan suatu sengketa.

Berakhirnya perang dunia I dan II tidak menjamin selesainya permasalahan atau sengketa internasional. Masyarakat Internasional dikejutkan dengan kasus Bosnia-Herzegovina pada tahun 1992-1995, tentang kasus pembersihan etnis di

¹⁶<https://www.republika.co.id/berita/internasional/asia/18/08/12/pdcrys382-pbb-cina-sekap-2-juta-etnis-muslim-ughur-untuk-cuci-otak>, diakses pada 28 Juni 2019, Pukul 03.33 wib.

¹⁷Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Poin ke-7

Eropa. Kekejaman yang dilakukan telah menjadi sorotan utama setelah kekejaman di Perang Dunia II, yakni pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan kejahatan lain yang tidak manusiawi dan tindakan tersebut dilakukan di kamp-kamp konsentrasi. Hal tersebut yang kemudian PBB mempertimbangkan untuk membentuk Mahkamah Pidana Internasional yang bertujuan untuk menangani kasus kejahatan internasional.¹⁸

Semenjak berakhirnya perang dunia dan muncul sengketa Bosnia-Herzegovina PBB kemudian membentuk Mahkamah karena Mahkamah dikenal sebagai *selective justice* (keadilan yang selektif) yang mengadili kejahatan yang dilakukan di Negara-negara tertentu.

Sengketa Bosnia-Herzegovina dan sengketa di kota Arusha Tanzania yang dimana kejahatan yang dilakukan merupakan pelanggaran HAM berat dan dalam penanganannya Mahkamah yang dibentuk untuk mengadili sengketa tersebut dianggap oleh masyarakat internasional hanya sebagai mahkamah yang dibentuk secara politis, dengan demikian PBB melaksanakan konferensi pada tahun 1998 untuk mendirikan Mahkamah Pidana yang bersifat permanen dengan harapan dapat mengadili kejahatan-kejahatan internasional secara sempurna.¹⁹

Kemudian PBB membentuk komite persiapan untuk pendirian ICC (*Preparatory Committee for The Establishment of an International Criminal Court*), semenjak tahun 1996-1998 untuk mempersiapkan konvensi dasar ICC.²⁰

¹⁸ Florence Hartman, Bosnia, diambil dari Roy Gutman and David Rieff, *Crimes of War : What Public Should Know*, W.W Norton Company, New York-London, 1999, p. 53, didalam Dokumen Ratifikasi Statuta Roma 1998

Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), hlm. 6.

¹⁹ Dokumen Ratifikasi Statuta Roma, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, (ELSAM), hlm. 8

²⁰ Kittichaisaree, Kriangsak, *International Criminal Law* , Oxford University Press, January, 2001 di dalam *Dokumen Ratifikasi Statuta Roma*, hlm. 8

Statuta ICC disahkan pada tanggal 17 Juli 1998 yang kemudian dikenal sebagai Statuta Roma. Dalam Mukadimah Statuta ICC Mahkamah Pidana Internasional bertujuan untuk mewujudkan keadilan yang global (*Global Justice*) atau menyeluruh dan memutuskan kekebalan hukum (*Impunity*) bagi para pelaku kejahatan kemanusiaan, kejahatan perang, agresi dan genosida.

Keempat kejahatan tersebut merupakan tindak pelanggaran berat yang dipandang sangat serius di dunia internasional. Statuta Roma dijadikan sebagai landasan atas berdirinya ICC, Statuta Roma yang mencantumkan bahwa kejahatan serius tidak boleh dibiarkan tidak dihukum dan negara wajib melaksanakan yurisdiksinya terhadap pelaku kejahatan tersebut, sudah diterima sebagian besar negara di dunia sehingga kewajiban negara tersebut sudah menjadi sebuah perangkat standar perilaku yang didefinisikan dalam hak dan kewajiban.